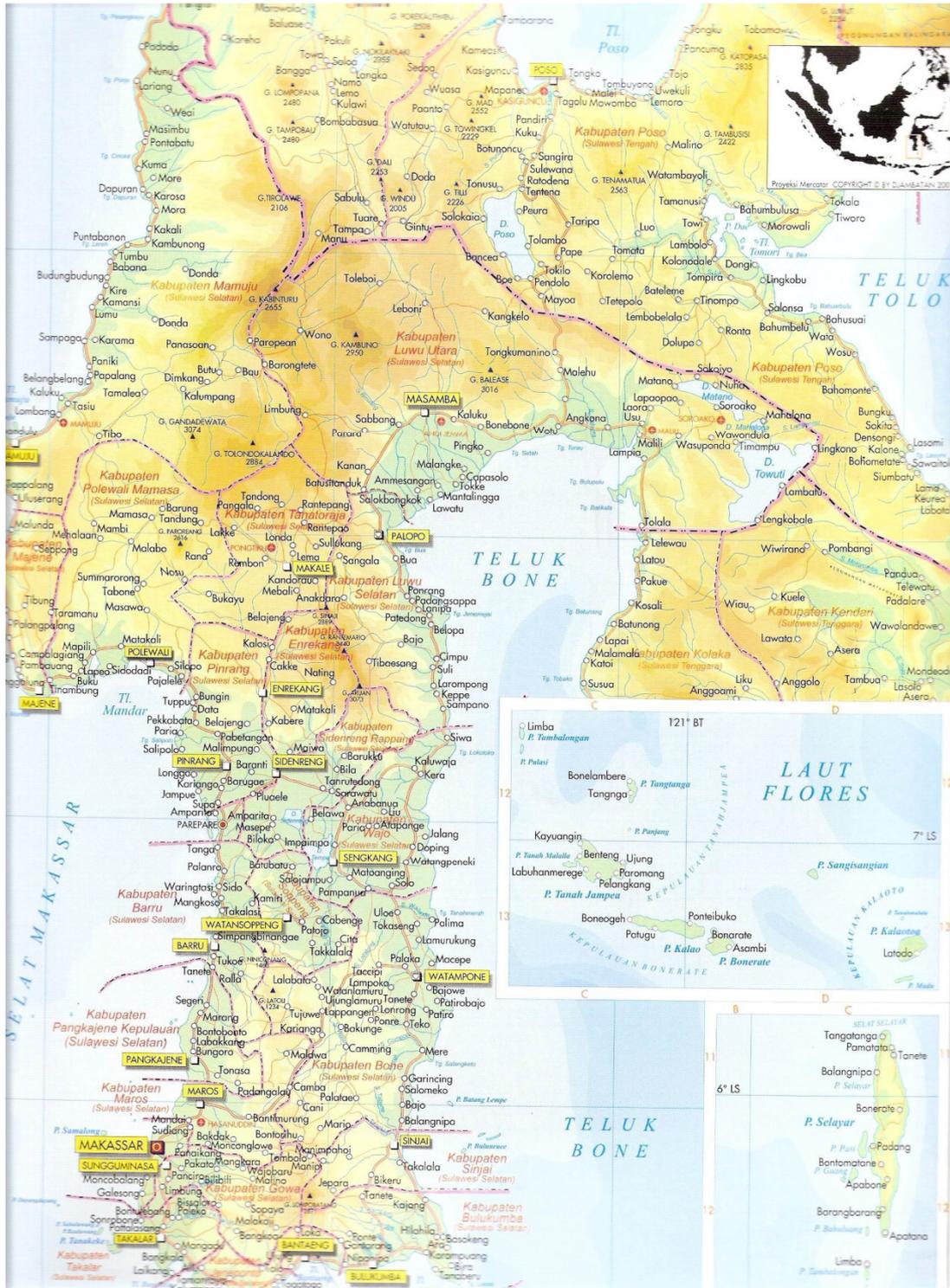


## PETA SULAWESI SELATAN



### A. UMUM

1. Dasar Hukum  
Provinsi Sulawesi Selatan berdiri dengan Undang-undang Nomor 47 Tahun 1960, tertanggal 13 Desember 1960, dengan ibukota Ujungpandang.
2. Lambang Provinsi



Lambang Prop. Sulsel diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 1972 yang menggambarkan unsur-unsur historis, kultural, patriotik, sosiologis, ekonomi dan menunjukkan bahwa Daerah Sulsel merupakan bagian mutlak dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lambang daerah tersebut terdiri atas tujuh bagian yaitu dengan masing-masing makna sebagai berikut :

- a. Bintang bersudut dan bersinar lima; sebagai Nur cahaya yang mewujudkan lambang Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Lingkaran 17 buah padi dan 8 kapas dengan kelopak bergerigi 4 dan buah bergerigi 5 melambangkan 17-8-45 sebagai Hari Kemerdekaan Indonesia berdasarkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- c. Benteng Somba Opu dilihat dari atas; mewujudkan lambang kepahlawanan rakyat Indonesia Sulsel dalam menentang imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme, dan feodalisme.

Terdiri ruang benteng masing-masing berisi :

- Perahu phinisi berlayar di atas tiga gelombang melambangkan jiwa pelaut yang ulet, penuh milintasi dan sanggup melaksanakan tujuan perjuangan 17 Agustus 1945. Perahu berhaluan ke barat, disesuaikan dengan letak geografis Ibukota Republik Indonesia.
- Pacul menggambarkan masyarakat agraris sebagai basis dan gerigi mesin menggambarkan industri sebagai tulang punggung.
- Buah kelapa menggambarkan kekayaan hasil bumi Sulawesi Selatan
- Sebilah badik terhunus berpamor satu berlekuk 5; melambangkan jiwa kepahlawanan serta kesiapsiagaan dalam membela kehormatan bangsa dan tanah air yang berdasarkan Pancasila.  
Lima lekuk pamor disesuaikan bilangan-bilangan keramat tiap sila dalam falsafah Pancasila.
- Gunung, desa, dan petak-petak sawah; sebagai pangkal kesuburan menuju masyarakat adil dan makmur. 23 petak sawah disesuaikan dengan jumlah daerah tingkat II di Sulawesi Selatan yang keseluruhannya merupakan salah satu lumbung padi di Indonesia.
- Sebuah semboyan ditulis dalam huruf Lontara yang berbunyi Toddo'puli; sebagai semboyan masyarakat Sulsel yang bermakna teguh dalam keyakinan
- Selembar pita bertuliskan 'Sulawesi Selatan', sebagai salah satu propinsi di Indonesia. Pita bercorak sutera melambangkan kebudayaan khas yang bernilai tinggi sejak dahulu kala.

3. Pemerintahan

Secara administratif Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari 21 Pemerintahan Kabupaten dan 2 Pemerintahan Kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar berikut ini :

No.	Kabupaten/Kota	Ibu kota
1	Kabupaten Bantaeng	Bantaeng
2	Kabupaten Barru	Barru
3	Kabupaten Bone	Watampone
4	Kabupaten Bulukumba	Bulukumba
5	Kabupaten Enrekang	Enrekang
6	Kabupaten Gowa	Sunggu Minasa
7	Kabupaten Jeneponto	Jeneponto
8	Kabupaten Kepulauan Selayar	Benteng
9	Kabupaten Luwu	Palopo
10	Kabupaten Luwu Timur	Malili
11	Kabupaten Luwu Utara	Masamba
12	Kabupaten Maros	Maros
13	Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	Pangkajene
14	Kabupaten Pinrang	Pinrang
15	Kabupaten Sidenreng Rappang	Sidenreng
16	Kabupaten Sinjai	Sinjai
17	Kabupaten Soppeng	Watan Soppeng
18	Kabupaten Takalar	Takalar
19	Kabupaten Tana Toraja	Makale
20	Kabupaten Toraja Utara	Rantepao
21	Kabupaten Wajo	Sengkang
22	Kota Makassar	-
23	Kota Palopo	-
24	Kota Parepare	-

4. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Provinsi Sulawesi Selatan terletak di 0°12' - 8° Lintang Selatan dan 116°48' - 122°36' Bujur Timur. Luas wilayahnya 62.482,54 km<sup>2</sup>. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di utara, Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di timur, Selat Makassar di barat dan Laut Flores di selatan.

5. Komposisi Penganut Agama

- Islam = 90%
- Kristen = 8,9%
- Hindu = 0,36%
- Budha = 0,42%

6. Bahasa dan Suku Bangsa

- Bahasa = Bahasa makassar, bahasa Bugis, Bahasa Luwu dan Bahasa Toraja.
- Suku bangsa = Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, Suku Toraja.

7. Budaya :
  - a. Lagu Daerah : Angin Mamiri, Pakarena, Ma Rencong
  - b. Tarian Tradisional : Tari Kipas, Tari Pakarena
  - c. Senjata Tradisional : badik
  - d. Rumah Tradisional : Rumah Tongkonan (Toraja)
  - e. Alat Musik tradisional : Alosu, Keso keso, Anak Becing, Talindo
  - f. Makanan khas daerah : Coto makassar, nasi Likku, Palu Basa.
  
8. Bandara dan Pelabuhan Laut
  - a. Bandara = Hasanuddin
  - b. Pelabuhan laut = Ujungpandang
  
9. Industri dan Pertambangan : Minyak, Batubara, Gips, Tembaga, pakaian jadi, kertas, nikel, emas dan Semen.

## B. OBYEK WISATA

### 1. Obyek Wisata Alam

#### a. Air Terjun Bantimurung



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Air Terjun Bantimurung merupakan obyek wisata alam di Sulawesi Selatan yang sangat terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan. Air terjun ini memiliki lebar 20 meter dan tinggi 15 meter. Airnya yang jernih dan sejuk meluncur dari atas gunung batu dengan deras sepanjang tahun. Di bawah curahan air terjun terdapat sebuah tempat pemandian dari landasan batu kapur yang keras dan tertutup lapisan mineral akibat aliran air selama ratusan tahun. Kedalaman air di pemandian ini antara mata kaki hingga ke pinggang.

Di sebelah kiri air terjun terdapat tangga beton setinggi 10 meter yang merupakan jalan menuju dua gua yang ada di sekitar air terjun, yaitu Gua Mimpi dan Gua Batu.

Selain memiliki air terjun yang mempesona, kawasan wisata Air Terjun Bantimurung juga menjadi habitat berbagai spesies kupu-kupu yang langka, sehingga penjajah Belanda pernah menjuluki tempat ini sebagai "Kingdom of Butterfly". Bahkan, seorang naturalis asal Inggris, Alfred Russel Wallace, pernah tinggal di kawasan ini selama kurang lebih satu tahun (1856-1857) untuk meneliti 150 spesies kupu-kupu yang tergolong langka itu. Hingga saat ini, para pengunjung masih dapat menyaksikan indahnya warna-warni kupu-kupu dengan berbagai spesies yang berterbangan ke sana – ke mari di antara bunga-bunga dan semak-belukar yang memenuhi gunung batu Bantimurung. Air Terjun Bantimurung berada di wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

b. Pantai Losari



Sumber Gambar : <http://i363.photobucket.com>

Pantai Losari merupakan icon Kota Makassar. Dulu, pantai yang panjangnya kira-kira satu kilometer ini pernah dijuluki sebagai pantai dengan meja terpanjang di dunia, karena warung-warung tenda berjejer di sepanjang tanggul pantai. Kini, warung-warung tersebut telah direlokasi ke sebuah tempat yang tidak jauh dari kawasan wisata. Pemerintah Kota Makassar telah mempercantik pantai ini

dengan membuat anjungan seluas 100 ribu meter persegi, sehingga tampak lebih indah, bersih, bebas polusi dan nyaman untuk dikunjungi. Obyek wisata ini paling ramai dikunjungi pada sore hari, antara jam 15.00 hingga jam 21.00 WITA.

Pantai Losari memiliki keunikan dan keistimewaan yang sangat mempesona. Salah satu keunikannya adalah para pengunjung dapat menyaksikan terbit dan terbenamnya matahari di satu posisi yang sama. Keistimewaan obyek wisata ini adalah para pengunjung dapat menikmati indahnya deburan ombak yang memecah tanggul pantai dan kesejukan "angingmamiri" yang bertiup sepoi-sepoi, sambil menyaksikan detik-detik terbenamnya matahari secara utuh di balik cakrawala, yaitu mulai dari perubahan warna hingga pergeseran posisinya sampai benar-benar hilang dari pandangan.

Para pengunjung juga dapat menikmati berbagai macam makanan laut yang masih segar. Di sebelah selatan anjungan Pantai Losari, terdapat sebuah kafe dan restoran terapung yang menggunakan kapal tradisional Bugis-Makassar "Phinisi" dengan menu bervariasi, seperti masakan ikan pari, cumi-cumi dan lobster dengan harga berkisar antara Rp 7.500,- hingga Rp 25.000,- per porsi. Di samping itu, para pengunjung dapat mencicipi berbagai jenis makanan khas Kota Makassar, seperti pisang epek, pallu butung, pisang ijo, coto Makassar, sop konro, dan lain-lain. Keistimewaan lainnya adalah para pengunjung dapat mengakses internet secara gratis melalui hot spot di sepanjang Pantai Losari.

Pantai Losari berada tepat di jantung Kota Makassar, yaitu di Jalan Penghibur, yang terletak di sebelah barat kota Makassar

c. Pantai Tanjung Bira



Sumber Gambar : <http://2.bp.blogspot.com>

Tanjung Bira merupakan pantai pasir putih yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan. Pantai ini termasuk pantai yang bersih, tertata rapi, dan air lautnya jernih. Keindahan dan kenyamanan pantai ini terkenal hingga ke mancanegara. Turis-turis asing dari berbagai negara banyak yang berkunjung ke tempat ini untuk berlibur.

Pantai Tanjung Bira sangat indah dan memukau dengan pasir putihnya yang lembut seperti tepung terigu. Di lokasi, para pengunjung dapat berenang, berjemur, diving

dan snorkling. Para pengunjung juga dapat menyaksikan matahari terbit dan terbenam di satu posisi yang sama, serta dapat menikmati keindahan dua pulau yang ada di depan pantai ini, yaitu Pulau Liukang dan Pulau Kambing.

Tanjung Bira terletak di daerah ujung paling selatan Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba.

d. Danau Tempe



Sumber Gambar :

<http://www.primaironline.com>

Danau Tempe adalah salah satu obyek wisata di Sulawesi Selatan yang banyak dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Danau yang luasnya 13.000 hektar ini, jika dilihat dari ketinggian tampak bagaikan sebuah baskom raksasa. Danau ini menjadi sumber penghidupan, mencari ikan, tidak hanya bagi masyarakat Kabupaten Wajo, tapi juga sebagian masyarakat Kabupaten Soppeng dan Sidrap. Di sepanjang tepi danau, tampak perkampungan nelayan benuansa Bugis berjejer menghadap ke arah danau.

Danau Tempe merupakan penghasil ikan air tawar terbesar di dunia, karena dasar danau ini menyimpan banyak sumber makanan ikan. Selain itu, danau ini juga memiliki spesies ikan tawar yang tidak dapat ditemui di tempat lain. Hal ini diperkirakan karena letak danau ini berada tepat di atas lempengan Benua Australia dan Asia.

Di tengah-tengah Danau Tempe, tampak ratusan rumah terapung milik nelayan yang berjejer dengan dihiasi bendera yang berwarna-warni. Dari atas rumah terapung itu, wisatawan dapat menyaksikan terbit dan terbenamnya matahari di satu posisi yang sama, serta menyaksikan beragam satwa burung, bunga-bunga, dan rumput air yang terapung di atas permukaan air. Di malam hari, para pengunjung dapat menyaksikan indahnya rembulan yang menerangi Danau Tempe sambil memancing ikan.

Di setiap tanggal 23 Agustus diadakan festival laut atau juga sering disebut Maccera Tappareng (mensucikan danau) yang ditandai dengan pemotongan sapi yang dipimpin oleh ketua nelayan setempat. Dalam acara ini, para pengunjung dapat menyaksikan berbagai atraksi wisata yang sangat menarik, seperti lomba perahu tradisional, perahu hias, permainan rakyat (misalnya, lomba layangan), pemilihan ana' dara (gadis) dan kallolona (pemuda) Tanah Wajo, padandang (menabuh lesung), pagelaran musik tradisional dan tari bissu yang dimainkan oleh para waria, dan berbagai pagelaran tradisional lainnya. Pelaksanaan festival ini dimaksudkan agar nuansa kekeluargaan dan persatuan antar sesama nelayan tetap terjaga dengan prinsip "3-S", yaitu Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbe (saling menyegani, saling menasehati, dan saling menghargai). Dengan menyaksikan festival ini, para pengunjung dapat mengetahui tentang kebudayaan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya Bugis Wajo. Danau Tempe terletak di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.

e. Hutan Wisata Malino



Sumber Gambar : <http://2.bp.blogspot.com>

Malino merupakan kawasan wisata yang memiliki panorama alam yang sangat menakjubkan. Di kawasan yang berada di ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut ini terdapat Hutan Wisata Malino atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hutan Pinus yang terdiri dari deretan pohon pinus yang tumbuh subur, kokoh dan rindang. Selain itu, di kawasan ini juga terdapat perkebunan markisa yang menghasilkan minuman khas Kota Malino, yaitu jus markisa.

Dengan nuansa pegunungan yang indah, hamparan pohon pinus yang rindang, deretan pohon markisa, serta udara yang sejuk dan segar, menjadikan kawasan ini ramai dikunjungi oleh para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara, terutama pada hari-hari libur.

Pengunjung dapat menyaksikan pesona alam yang sangat memukau, yaitu hamparan hutan pinus yang tumbuh subur, hijau dan rindang. Selain hamparan hutan pinus, di kawasan ini juga terdapat tumbuhan peninggalan Belanda yang terbilang langka, yaitu tumbuhan edelweis dan pohon turi yang bunganya berwarna orange, serta jenis bunga masamba yang dapat berubah warnanya tiap bulan dari hijau, kuning hingga menjadi putih. Di puncak pegunungan Malino juga terhampar luas kebun sayur-mayur yang hijau.

Jika pengunjung ingin mencari suasana yang berbeda, di sekitar kawasan wisata Hutan Malino ini terdapat beberapa tempat wisata yang tidak kalah menariknya, yaitu Air Terjun Takapala yang terletak di Bulutana, Air Terjun Lembanna yang berada kira-kira 8 km dari Kota Malino, Pemandian Lembah Biru, Perkebunan Teh milik Nittoh dari Jepang di daerah Pattapan, Tanaman Hortikultura di daerah Karenpia, dan kekayaan flora dan fauna yang beraneka ragam.

Kawasan wisata Hutan Malino berada di sebelah selatan Kota Makassar, tepatnya di Kecamatan Tingimoncong, Kabupaten Gowa.

f. Wisata Bahari di Pulau Samalona



Sumber Gambar :  
<http://img440.imageshack.us>

yang dihuni beraneka ragam ikan lainnya.

Pulau Samalona merupakan gugusan pulau karang yang berbentuk bundar dengan luas 2,34 hektar. Pulau kecil ini merupakan salah satu tujuan wisata bahari yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pasirnya yang putih dan airnya yang jernih menjadikan pulau ini cocok untuk berjemur. Selain itu, kawasan pulau ini sangat bagus untuk menyelam (diving), karena di sekelilingnya terdapat karang-karang laut tropis yang berwarna-warni, dan biota laut

Waktu yang paling baik untuk berwisata di Pulau Samalona adalah pada bulan Februari sampai Oktober.

Pulau ini menyimpan sejuta misteri tentang karamnya sejumlah kapal peninggalan Perang Dunia Ke-II. Ada sekitar 7 buah kapal yang karam di kawasan pulau ini, di antaranya: kapal Maru, kapal perang milik Jepang yang karam pada kedalaman sekitar 30 meter; kapal Lancaster Bomber yang juga karam pada kedalaman sekitar 30 meter; kapal selam pemburu (gunboat) milik Jepang; kapal kargo Hakko Maru buatan Belanda; serta kapal selam milik Jepang. Kapal-kapal yang karam tersebut telah berubah wujud menjadi karang dan menjadi “rumah” atau “tempat tinggal” bagi ratusan biota laut yang beraneka ragam bentuk, dan jenis serta warna yang sangat mengagumkan. Keindahan inilah yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk datang berenang di antara bangkai-bangkai kapal karam tersebut.

Selain misteri dan keindahan taman lautnya, para wisatawan juga dapat menyaksikan matahari terbit (sunrise) dan terbenamnya matahari (sunset) pada satu posisi yang sama. Di pulau ini, wisatawan juga dapat menikmati lezatnya berbagai macam seafood segar yang dimasak dengan cara yang cukup unik, yaitu diletakkan di atas tempurung kelapa kemudian ditutupi dengan daun pohon yang tumbuh di sekitar pulau. Dengan cara demikian, aroma asap arang tempurung kelapa tersebut segera tercium dan dapat menggugah selera makan.

Pulau Samalona termasuk ke dalam wilayah Kota Makassar, tepatnya di Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar.

g. Taman Nasional Laut Taka Bonerate



Sumber Gambar : <http://2.bp.blogspot.com>

Taman Nasional Laut (TNL) Taka Bonerate termasuk salah satu Kawasan Pelestarian Alam di kawasan Indonesia Timur berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 280/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992. Upaya pengelolaan kawasan ini dimaksudkan untuk melestarikan sumber daya hayati dan ekosistem yang ada di dalamnya, seperti keanekaragaman jenis flora dan fauna yang sangat mengagumkan.

Taman nasional seluas 530.765 hektar ini terdiri dari gugusan pulau-pulau karang dan terumbu. Di kawasan ini terdapat sekitar 21 pulau, 6 buah di antaranya dihuni oleh penduduk sebanyak kurang lebih 5.101 jiwa. Secara topografi, sebagian besar pulau tersebut merupakan atol (pulau karang yang berbentuk lingkaran) dengan konfigurasi pasir putih. Atol tersebut dikelilingi oleh air laut berwarna biru pekat yang merupakan perairan yang cukup dalam ( $\pm 1.500$  meter) dan terjal. Pada saat air surut terendah, bagian permukaan terumbu tampak seperti daratan yang membentuk kolam-kolam kecil yang digenangi air. Temperatur udara di kawasan ini berkisar antara 28,5 – 32oC, dan waktu kunjungan yang paling baik adalah pada bulan April s/d Juni dan Oktober s/d Desember.

TNL Taka Bonerate seluas 220.000 hektar merupakan karang atol terbesar ketiga di dunia setelah Kwajifein di Kepulauan Marshal dan Suvadiva di Kepulauan Moldiva. Kawasan TNL Taka Bonerate sangat cocok untuk berenang, berjemur (sunbathing), memancing (fishing), berperahu (sailing) dan snorkling. Selain itu, kawasan ini juga

sangat cocok untuk menyelam (diving), sehingga pengunjung dapat menikmati panorama alam bawah laut yang sangat mempesona. Di alam bawah laut tersebut, pengunjung juga dapat menyaksikan ratusan jenis terumbu karang yang indah dan relatif masih utuh, dan beraneka ragam biota laut, di antaranya: jenis ikan karang dan ikan konsumsi (kerapu, tenggiri, cakalang, dll); jenis moluska dari klas Gastropoda (lola, kerang kepala kambing, triton); jenis klas bivalva (kima, kerang mutiara, cumi-cumi, dan gurita); jenis penyu (penyu hijau, penyu sisik, penyu tempayam, dan penyu lekang); dan jenis echinodermata (teripang, bintang laut, lili laut, dan bulu babi).

Selain keindahan alam bawah laut, pengunjung juga dapat menyaksikan berbagai jenis flora yang tumbuh hijau di sepanjang pantai, seperti tumbuhan kelapa, pandan laut, cemara laut, ketapang, dan waru laut. Di sore hari, terdapat pemandangan yang sangat indah yang sayang untuk dilewatkan, yaitu detik-detik tenggelamnya matahari (sunset). Di samping itu, taman nasional ini juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan pembudidayaan.

Secara administratif, TNL Taka Bonerate terletak di 2 (dua) wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Pasimaranu dan Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Selayar.

#### h. Gunung Buttu Kabobong



Gunung Buttu Kabobong merupakan salah satu obyek wisata yang sangat terkenal di Kabupaten Enrekang. Kabobong dalam bahasa setempat berarti erotik. Menurut para geolog, struktur batuan gunung ini terdiri dari batu pasir yang merupakan dasar laut yang terangkat melalui proses yang cukup panjang sehingga terbentuklah gunung ini.

Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com> Gunung Buttu Kabobong menjadi menarik dan terkenal karena bentuknya yang sangat unik, yaitu menyerupai alat kelamin perempuan. Oleh karenanya, banyak orang menyebutnya Gunung Nona. Bentuknya yang unik tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan ingin menyaksikannya secara langsung. Selain dari jarak dekat, gunung ini juga dapat disaksikan dari pinggir jalan raya saat menuju Kota Enrekang dari arah Kota Makassar.

Gunung Buttu Kabobong terletak di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

#### i. Pulau Bulupoloe



Sumber Gambar :  
<http://welcometosorowako.files.wordpress.com>

Daya tarik utama yang terpancar dari Pulau Bulupoloe tidak lain adalah keindahan alam pegunungan serta keasrian baharinya. Bentangan pantai berpasir putih yang terhampar mengitari pinggiran pulau menjadi nilai tambah tersendiri yang pastinya akan membuat Anda merasa sangat beruntung masih bisa menikmati kealamian pantai di Pulau Bulupoloe. Selain itu, di

beberapa tempat di Pulau Bulupoloe terdapat sumber-sumber air tawar yang semakin menambah keunikan pulau eksotik ini.

Pesona laut yang disajikan Pulau Bulupoloe semakin menambah kagum karena kondisi pantainya yang masih sangat alami dan belum terkontaminasi polusi. Tidak hanya itu, bagi Anda yang gemar menikmati wisata bawah laut, pulau inilah tempat yang paling tepat. Air laut di Pulau Bulupoloe sangat jernih, dihiasi aneka



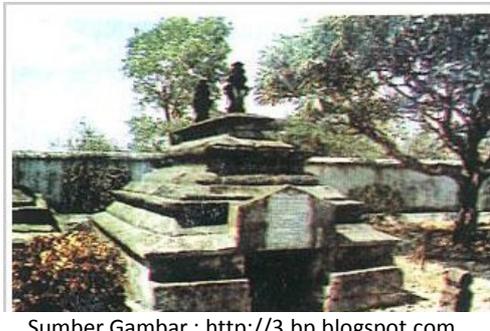
Sumber Gambar :  
<http://1.bp.blogspot.com>

ragam terumbu karang yang mempesona, belum lagi ikan-ikan yang berwarna-warni dan biota laut lainnya yang semakin menambah semarak kehidupan bawah laut di Pulau Bulupoloe. Maka tidaklah mengherankan jika Pulau Bulupoloe menjadi salah satu obyek favorit bagi para penyelam selain juga sering menjadi alternatif tempat yang paling tepat bagi mereka yang hobi memancing ikan di laut. Sebagai tempat tujuan wisata alam dan wisata bahari, Pulau Bulupoloe adalah salah satu pilihan yang paling komplit.

Pulau Bulupoloe merupakan sebuah pulau yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Luwu Timur.

## 2. Wisata Sejarah

### a. Makam Sultan Hasanuddin



Sumber Gambar : <http://3.bp.blogspot.com>

Sultan Hasanuddin adalah Raja Gowa ke-16 yang sangat terkenal dengan keberaniannya melawan kolonial Belanda di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, ia dijuluki oleh penjajah Belanda sebagai Haanstjes van Het Oosten atau Ayam Jago dari Benua Timur. Ia lahir pada tahun 1629 dan diangkat menjadi Raja Gowa pada tahun 1652 ketika ia berusia 23 tahun. Ia menjadi Raja Gowa selama 17 tahun hingga tahun 1669. Pada usia 41 tahun, tepatnya tanggal 12 Mei 1670, Sultan Hasanuddin wafat. Ia dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Gowa. Di atas makamnya, tertera nama Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Mohammad Bakir Tumenanga Ribulla Pangkawi yang merupakan nama gelar Sultan Hasanuddin. Di sebelah kiri depan kompleks pemakaman terdapat sebuah batu "Tomanurung" atau disebut juga "Batu Pallantikan" sebagai tempat pelantikan raja-raja Gowa. Tidak jauh dari makam, terdapat sebuah masjid kuno yang dibangun pada tahun 1603.

b. Benteng Somba Opu



Sumber Gambar : <http://kaskusnews.us>

Benteng Somba Opu dibangun oleh Sultan Gowa ke-IX yang bernama Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna pada tahun 1525. Pada pertengahan abad ke-16, benteng ini menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi pedagang asing dari Asia dan Eropa. Pada tanggal 24 Juni 1669, benteng ini dikuasai oleh VOC dan kemudian dihancurkan hingga terendam oleh ombak pasang. Pada tahun 1980-an, benteng ini ditemukan kembali oleh sejumlah ilmuwan. Pada tahun 1990, bangunan benteng yang sudah rusak direkonstruksi sehingga tampak lebih indah. Kini, Benteng Somba Opu menjadi sebuah obyek wisata yang sangat menarik, yaitu sebagai sebuah museum bersejarah.

Benteng Somba Opu dibangun dari tanah liat dan putih telur sebagai pengganti semen. Secara arsitektural, benteng ini berbentuk persegi empat, dengan panjang sekitar 2 kilometer, tinggi 7 hingga 8 meter, dan luasnya sekitar 1.500 hektar. Seluruh bangunan benteng dipagari dengan dinding yang cukup tebal. Di dalam benteng, terdapat beberapa bangunan rumah adat Sulawesi Selatan (yang mewakili suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Kajang), sebuah meriam bernama "Baluwara Agung" sepanjang 9 meter dengan berat 9.500 kg, dan sebuah museum yang berisi benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Gowa. Dengan mengunjungi benteng ini para pengunjung dapat memperoleh sejumlah informasi mengenai sejarah dan kebudayaan dari berbagai suku-bangsa yang ada di Sulawesi Selatan. Benteng ini terletak di Jalan Daeng Tata, Kota Makassar.

c. Museum Balla Lompoa



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Museum Balla Lompoa merupakan rekonstruksi dari istana Kerajaan Gowa yang didirikan pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-31, I Mangngi-mangngi Daeng Matutu, pada tahun 1936. Dalam bahasa Makassar, Balla Lompoa berarti rumah besar atau rumah kebesaran. Arsitektur bangunan museum ini berbentuk rumah khas orang Bugis, yaitu rumah panggung, dengan sebuah tangga setinggi lebih dari dua meter untuk masuk ke ruang teras. Seluruh bangunan terbuat dari kayu ulin atau kayu besi. Bangunan ini berada dalam sebuah kompleks seluas satu hektar yang dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi.

Bangunan museum ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu ruang utama seluas 60 x 40 meter dan ruang teras (ruang penerima tamu) seluas 40 x 4,5 meter. Di dalam ruang utama terdapat tiga bilik, yaitu: bilik sebagai kamar pribadi raja, bilik tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, dan bilik kerajaan. Ketiga bilik tersebut

masing-masing berukuran 6 x 5 meter. Bangunan museum ini juga dilengkapi dengan banyak jendela (yang merupakan ciri khas rumah Bugis) yang masing-masing berukuran 0,5 x 0,5 meter.

Museum ini berfungsi sebagai tempat menyimpan koleksi benda-benda Kerajaan Gowa. Benda-benda bersejarah tersebut dipajang berdasarkan fungsi umum setiap ruangan pada bangunan museum. Di bagian depan ruang utama bangunan, sebuah peta Indonesia terpajang di sisi kanan dinding. Di ruang utama dipajang silsilah keluarga Kerajaan Gowa mulai dari Raja Gowa I, Tomanurunga pada abad ke-13, hingga Raja Gowa terakhir Sultan Moch Abdulkadir Aididdin A. Idjo Karaeng Lalongan (1947-1957). Di ruangan utama ini, terdapat sebuah singgasana yang di letakkan pada area khusus di tengah-tengah ruangan. Beberapa alat perang, seperti tombak dan meriam kuno, serta sebuah payung lalong sipue (payung yang dipakai raja ketika pelantikan) juga terpajang di ruangan ini.

Museum ini pernah direstorasi pada tahun 1978-1980. Hingga saat ini, pemerintah daerah setempat telah mengalokasikan dana sebesar 25 juta rupiah per tahun untuk biaya pemeliharaan secara keseluruhan.

Museum Balla Lompoa menyimpan koleksi benda-benda berharga yang tidak hanya bernilai tinggi karena nilai sejarahnya, tetapi juga karena bahan pembuatannya dari emas atau batu mulia lainnya. Di museum ini terdapat sekitar 140 koleksi benda-benda kerajaan yang bernilai tinggi, seperti mahkota, gelang, kancing, kalung, keris dan benda-benda lain yang umumnya terbuat dari emas murni dan dihiasi berlian, batu ruby, dan permata. Di antara koleksi tersebut, rata-rata memiliki bobot 700 gram, bahkan ada yang sampai atau lebih dari 1 kilogram. Di ruang pribadi raja, terdapat sebuah mahkota raja yang berbentuk kerucut bunga teratai (lima helai kelopak daun) memiliki bobot 1.768 gram yang bertabur 250 permata berlian. Di museum ini juga terdapat sebuah tatarapang, yaitu keris emas seberat 986,5 gram, dengan panjang 51 cm dan lebar 13 cm, yang merupakan hadiah dari Kerajaan Demak. Selain perhiasan-perhiasan berharga tersebut, masih ada koleksi benda-benda bersejarah lainnya, seperti: 10 buah tombak, 7 buah naskah lontara, dan 2 buah kitab Al Quran yang ditulis tangan pada tahun 1848.

Museum Balla Lompoa berada di Jalan Sultan Hasanuddin No. 48 Sungguminasa, Somba Opu, Kabupaten Gowa.

d. Masjid Tua Palopo



Sumber Gambar : <http://majalahekonomisyariah.com>

Masjid Tua Palopo merupakan masjid Kerajaan Luwu yang didirikan oleh Raja Luwu yang bernama Datu Payung Luwu XVI Pati Pasaung Toampanangi Sultan Abdullah Matinroe pada tahun 1604 M. Masjid yang memiliki luas 15 m<sup>2</sup> ini diberi nama Tua, karena usianya yang sudah tua. Sedangkan nama Palopo diambil dari kata dalam bahasa Bugis dan Luwu yang memiliki dua arti, yaitu: pertama, penganan yang terbuat dari campuran nasi ketan dan air gula; kedua, memasukkan pasak dalam lubang tiang

bangunan. Kedua makna ini memiliki relasi dengan proses pembangunan Masjid Tua Palopo ini.

Sebagian masyarakat percaya bahwa bagi orang yang datang ke Kota Palopo, belum dikatakan resmi menginjakkan kaki di kota ini apabila belum menyentuh tiang utama Masjid Tua Palopo yang terbuat dari pohon Cinaduri, serta dinding tembok yang menggunakan bahan campuran dari putih telur. Oleh karena itu, masjid ini tidak pernah sepi dari jemaah, khususnya pada bulan Ramadhan. Pada bulan tersebut, setiap selesai shalat dhuhur hingga menjelang berbuka puasa, biasanya para jemaah tetap tinggal di masjid untuk mengaji, tadarrus Alquran, dan berzikir. Jemaah yang datang bukan hanya warga Kota Palopo, tetapi banyak juga yang datang dari kabupaten tetangga, seperti Luwu, Luwu Utara, Sidrap, dan Wajo.

Masjid Tua Palopo ini sudah beberapa kali direnovasi. Meskipun demikian, bentuk arsitekturnya tidak banyak mengalami perubahan. Untuk pemeliharaan dan pengelolannya, pemerintah daerah setempat telah mengalokasikan dana APBD setiap tahunnya, yaitu berupa honor untuk karyawan, guru mengaji dan tiga imam. Selain mendapat honor, para pengelola masjid tersebut juga mendapat tunjangan fasilitas berupa pemanfaatan air PDAM secara gratis.

Arsitektur Masjid Tua Palopo ini sangat unik. Ada empat unsur penting yang bersebuti (melekat) dalam konstruksi masjid tua ini, yaitu unsur lokal Bugis, Jawa, Hindu dan Islam.

Pertama, unsur lokal Bugis. Unsur ini terlihat pada struktur bangunan masjid secara keseluruhan yang terdiri dari tiga susun yang mengikuti konsep rumah panggung. Konsep tiga susun ini juga konsisten diterapkan pada bagian lainnya, seperti atap dan hiasannya yang terdiri dari tiga susun; tiang penyangga juga terdiri dari tiga susun, yaitu pallanga (umpak), alliri possi (tiang pusat) dan soddu; dinding tiga susun yang ditandai oleh bentuk pelipit (gerigi); dan pewarnaan tiang bangunan yang bersusun tiga dari atas ke bawah, dimulai dari warna hijau, putih dan coklat.

Kedua, unsur Jawa. Unsur ini terlihat pada bagian atap, yang dipengaruhi oleh atap rumah joglo Jawa yang berbentuk piramida bertumpuk tiga atau sering disebut tajug. Dua tumpang atap pada bagian bawah disangga oleh empat tiang, dalam konstruksi Jawa sering disebut sokoguru. Sedangkan atap piramida paling atas disangga oleh kolom (pilar) tunggal dari kayu cinna gori (Cinaduri) yang berdiameter 90 centimeter. Pada puncak atap masjid, terdapat hiasan dari keramik berwarna biru yang diperkirakan berasal dari Cina.

Ketiga, unsur Hindu. Unsur ini terlihat pada denah masjid yang berbentuk segi empat yang dipengaruhi oleh konstruksi candi. Pada dinding bagian bawah, terdapat hiasan bunga lotus, mirip dengan hiasan di Candi Borobudur. Pada dinding bagian atas juga terdapat motif alur yang mirip dengan hiasan candi di Jawa.

Keempat, unsur Islam. Unsur ini terlihat pada jendela masjid, yaitu terdapat lima terali besi yang berbentuk tegak, yang melambangkan jumlah shalat wajib dalam sehari semalam. Masjid Tua Palopo terletak di Kota Palopo.

e. Taman Prserjarah Leang-leang



Sumber Gambar :  
<http://southcelebes.files.wordpress.com>

Taman Prasejarah Leang-Leang merupakan objek wisata andalan Kabupaten Maros yang berada tidak jauh dari Taman Wisata Alam Air Terjun Bantimurung. Leang-leang dalam bahasa lokal berarti gua. Di sekitar Taman Prasejarah ini terdapat banyak gua yang memiliki peninggalan arkeologis yang sangat unik dan menarik. Pada tahun 1950, Van Heekeren dan Miss Heeren Palm menemukan gambar gua prasejarah (rock painting) yang berwarna merah

di Gua Pettae dan Petta Kere. Van Heekeren menemukan gambar babi rusa yang sedang meloncat yang di bagian dadanya tertancap mata anak panah, sedangkan Miss Heeren Palm menemukan gambar telapak tangan wanita dengan cat warna merah. Menurut para ahli arkeologi, gambar atau lukisan prasejarah tersebut sudah berumur sekitar 5000 tahun silam. Dari hasil penemuan itu, mereka menduga bahwa gua tersebut telah dihuni sekitar tahun 8000-3000 sebelum Masehi.

Untuk melestarikan dan memperkenalkan gua-gua yang merupakan sumber informasi prasejarah tersebut, maka sejak tahun 1980-an pemerintah setempat mengembangkannya menjadi tempat wisata sejarah dengan nama Taman Wisata Prasejarah Leang-Leang. Saat ini, pemerintah setempat telah merencanakan membangun beberapa sarana dan prasarana di sekitar tempat wisata tersebut, seperti cottage, baruga (Gedung) pertemuan dan saluran air bersih.

Taman Prasejarah Leang-Leang yang terletak pada deretan bukit kapur yang curam ini merupakan obyek wisata yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat menarik. Di tempat ini para pengunjung dapat menyaksikan berbagai macam peninggalan nenek moyang, seperti lukisan prasejarah berupa gambar babi rusa dan puluhan gambar telapak tangan yang melekat pada dinding-dinding gua. Gambar-gambar yang berwarna merah marum tersebut bahan pewarnanya terbuat dari bahan alami yang sulit terhapus. Menurut para ahli tangan, gambar telapak tangan tersebut adalah milik salah satu anggota suku yang telah mengikuti ritual potong jari sebagai tanda berduka atas kematian orang terdekatnya.

Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan berbagai peralatan yang terbuat dari batu, sisa-sisa makanan berupa tulang binatang dan benda-benda laut berupa kulit kerang yang berjumlah banyak. Di salah satu batu di mulut gua terlihat jelas kulit kerang terdapat menempel bersatu dengan batu gua itu. Para ahli memperkirakan bahwa berabad-abad lalu Kabupaten Maros merupakan lautan yang bersatu dengan Laut Jawa.

Di sekitar Taman Prasejarah Leang-Leang juga terdapat banyak gua-gua lainnya yang memiliki karakteristik berbeda dan menyimpan peninggalan prasejarah dengan masing-masing keunikannya, seperti: Leang Bulu Ballang yang menyimpan sejumlah mollusca, porselin dan gerabah, serta dinding-dindingnya dapat dimanfaatkan sebagai areal panjat tebing; Leang Cabu yang sudah sering dijadikan sebagai tempat latihan para pemanjat tebing, dan di hadapan mulut leang ini,

tampak aktivitas pertambangan batu kapur serta hamparan sawah yang luas; dan Leang Sampeang yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh leang lainnya, yaitu terdapat gambar manusia berwarna hitam. Kesemua leang tersebut memiliki jarak yang relatif dekat antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah untuk dikunjungi.

Taman Prasejarah Leang-Leang terletak di Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

f. Fort Rotterdam



Sumber Gambar : <http://ima.dada.net>

Makassar atau di tengah pusat perdagangan. Benteng ini mudah dikenali karena arsitekturnya yang mencolok, yaitu arsitektur era 1600-an, sehingga berbeda dengan gedung perkantoran atau rumah-rumah yang ada di sekitarnya.

Bagi Anda yang berasal dari luar Makassar jangan pernah membayangkan bahwa Benteng Fort Rotterdam terletak di suatu tempat yang jauh maupun terpencil. Sebagai informasi, Benteng Fort Rotterdam terletak di depan pelabuhan laut Kota



Sumber Gambar : <http://www.darimakassar.com>

Saat memasuki pintu utamanya, Anda akan berjumpa dengan nuansa kejayaan masa lalu. Sebagai tempat berlindung, benteng ini boleh dibilang sangat kokoh dan sulit untuk ditaklukkan. Di beberapa ujung terdapat bastion yang dibangun sebagai pertahanan artileri utama. Di situ juga terdapat beberapa lubang untuk menempatkan meriam dan mengarahkan sasaran tembak.

Di benteng ini juga terdapat beberapa ruang tahanan atau penjara. Salah satu dari penjara sempit tersebut pernah digunakan untuk menahan Pangeran Diponegoro. Ketika itu Pangeran Diponegoro dijebak oleh Belanda pada saat mengikuti perundingan damai di Magelang, Jawa Tengah. Beliau kemudian ditangkap dan dibuang ke Manado, dan pada tahun 1834 dipindahkan ke Fort Rotterdam. Sel penjara yang digunakan untuk menahan Diponegoro berdinding melengkung dan sangat kokoh.

Berhubung benteng ini pernah digunakan sebagai pemukiman masyarakat Belanda, di tengah-tengah benteng ini terdapat sebuah gereja yang didirikan untuk mengatur kehidupan rohani masyarakatnya. Gereja tersebut merupakan gereja pertama yang ada di Makassar dan keberadaannya masih bertahan hingga saat ini.

Selain itu, di kompleks benteng ini terdapat Museum Negeri La Galigo yang menyimpan kurang lebih 4.999 koleksi. Koleksi tersebut meliputi koleksi prasejarah,

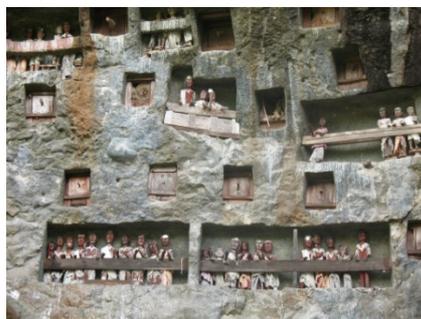
numismatik, keramik asing, sejarah, naskah, dan etnografi. Koleksi etnografi terdiri dari berbagai jenis hasil teknologi, kesenian, peralatan hidup dan benda lain yang dibuat dan digunakan oleh suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja (www.museum-indonesia.net). Saat ini selain sebagai tempat berwisata Benteng Ujung Pandang juga dijadikan sebagai pusat kebudayaan Sulawesi Selatan.



Koleksi yang ada di Museum Negeri La Galigo  
Sumber Foto: <http://www.museumindonesia.info>

Benteng Fort Rotterdam terletak di depan pelabuhan laut Kota Makassar, tepatnya di Jl. Ujung Pandang No 1 Kota Makassar.

g. Kuburan Batu Lemo



Sumber Gambar :  
<http://indotimnet.files.wordpress.com>

Di Lemo terdapat sebuah kuburan yang dibuat di bukit batu. Bukit ini dinamai Lemo, karena bentuknya bulat menyerupai buah limau (jeruk). Di bukit batu ini terdapat sekitar 75 lubang kuburan, tiap-tiap lubang merupakan kuburan satu keluarga. Dari luar, yang terlihat hanya pintu lubang saja, yang ditutup dengan papan kayu. Letak lubang-lubang ini cukup tinggi, mencapai belasan meter. Mayat dimasukkan ke dalam lubang dengan tangga atau ditarik dengan tali. Ukuran lubang cukup besar, sekitar 3 meter kali 5 meter. Untuk

membuat lubang ini dibutuhkan biaya yang cukup besar, sekitar Rp. 30 juta rupiah, karena lubang dibuat dengan cara memahat bukit batu secara manual. Pekerjaan membuat lubang ini biasanya memakan waktu 6 bulan hingga 1 tahun.

Di dinding tebing berderet banyak tau-tau (patung orang yang meninggal), jumlahnya sekitar 40 buah. Adanya tau-tau ini menunjukkan bahwa kuburan ini merupakan kuburan orang-orang kaya, karena untuk membuat tau-tau harus dipenuhi berbagai syarat antara lain menyembelih kerbau sebanyak 24 ekor.

Terletak di sebelah utara kota Makale, masuk ke arah timur dari jalan raya yang menghubungkan kota Makale dan kota Rantepao.

h. Kuburan Bayi Kambira



Sumber Gambar : <http://2.bp.blogspot.com>

Kuburan bayi (disebut 'passiliran') di Kambira adalah obyek yang menarik untuk dikunjungi. Di sini, bayi yang meninggal sebelum giginya tumbuh dikuburkan di dalam sebuah lubang yang dibuat di pohon Tarra'. Bayi yang belum tumbuh gigi ini dianggap masih suci. Pohon Tarra' dipilih sebagai tempat menguburkan bayi, karena pohon ini memiliki banyak getah, yang dianggap sebagai pengganti air susu ibu. Dengan menguburkan bayi di pohon Tarra', orang Toraja menganggap bayi ini seperti dikembalikan ke rahim ibunya. Mereka berharap, pengembalian bayi ini ke rahim ibunya akan menyelamatkan bayi-bayi yang lahir kemudian.

Pohon Tarra' ini memiliki diameter cukup besar, sekitar 80 – 100 cm. Lubang yang dibuat pada pohon untuk menguburkan bayi

selanjutnya ditutup dengan ijuk dari pohon enau. Pemakaman seperti ini dilakukan oleh orang Toraja pengikut Aluk Todolo (kepercayaan kepada leluhur). Upacara penguburan dilaksanakan secara sederhana. Bayi yang dikuburkan tidak dibungkus kain, sehingga benar-benar seperti bayi yang masih berada di rahim ibunya.

i. Kuburan Gua Alam Londa



Sumber Gambar :  
<http://farm5.static.flickr.com>

Londa adalah kuburan yang berupa gua alam. Gua ini memiliki kedalaman sekitar 1000 meter, gelap, di beberapa tempat naik turun cukup terjal, dan sebagian hanya memiliki ketinggian sekitar 1 meter sehingga orang harus membungkuk melewatinya. Di dalam gua terdapat ratusan tengkorak dan ribuan tulang belulang yang sebagian sudah berumur ratusan tahun. Banyak juga peti-peti mati yang masih baru. Udara di dalam gua terasa sejuk, tidak pengap ataupun berbau meskipun di dalam

gua terdapat banyak mayat.

onda terletak di desa Sendan Uai, kecamatan Sanggalai, berjarak sekitar 7 kilometer di sebelah selatan kota Rantepao, Ibukota Kabupaten Tana Toraja

### 3. Wisata Kuliner

#### a. Coto makassar



Sumber Gambar :  
<http://resepbunda.files.wordpress.com>

Tidak ada catatan resmi sejak kapan Coto Makassar atau Coto Mangkasara ditemukan dan siapa yang pertama kali menemukan serta memperkenalkannya. Sampai saat ini, orang hanya tahu bahwa makanan ini adalah hidangan khas Makassar yang diciptakan oleh rakyat jelata dari suku Makassar. Dalam ketatabogaan modern, hidangan coto ini termasuk hidangan sup. Bahan dasar utamanya adalah daging dan jeroan (isi perut) sapi, seperti hati, babat, jantung, usus, dan limpah. Cara memasaknya, bahan dasar tersebut direbus terlebih dahulu hingga lunak, lalu dipotong kecil-kecil. Kemudian dicampur dengan kuah yang dimasak pada tempat terpisah. Kuahnya adalah campuran dari berbagai macam rempah-rempah yang kemudian ditambahkan dengan gilingan kacang tanah yang sudah digoreng. Pada saat akan disajikan, makanan ini ditambahkan dengan bawang goreng, daun seledri, cuka dan jeruk nipis. Pengiring hidangan ini adalah ketupat, burasa dan sambal tauco.

Enak tidaknya masakan Coto Makassar ditentukan oleh kualitas masakan kuahnya. Masakan ini akan terasa lebih gurih dan nikmat jika dimasak dalam panci tanah liat atau disebut dengan korong butta atau uring butta dengan rempah patang pulo (40 macam rempah). Kesemua bumbu dan rempah tersebut tidak saja berfungsi sebagai penyedap, tetapi juga sebagai penyeimbang dan penawar zat-zat yang kurang baik yang terdapat dalam bahan yang dipergunakan seperti hati, babat, jantung dan limpah, yang sarat dengan kolesterol, sehingga makanan ini menjadi sehat untuk disantap.

### 4. Wisata Minat Khusus

#### a. Kota kalong



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Watan Soppeng adalah salah satu kota kabupaten tercantik di Provinsi Sulawesi Selatan. Suasana di dalam kota tampak teduh, karena hampir semua ruas jalan dipenuhi oleh pohon asam dan jenis pohon lainnya yang berjejer di sisi kiri dan kanan jalan. Kota kecil dan berhawa sejuk ini berada di pegunungan dengan ketinggian 200 meter di atas permukaan laut.

Menurut catatan sejarah, sebagaimana tertulis dalam Lontara Bugis (tulisan kuno orang Bugis), Kota Soppeng merupakan bekas kota kerajaan masa lampau yang

memiliki wilayah kekuasaan dan pengaruh yang cukup luas. Di kota ini terdapat kompleks Istana Raja (Datu) Soppeng yang dibangun oleh I Latemmamala yang bergelar Petta Bakkae pada tahun 1261 M. Di dalam kompleks tersebut terdapat sejumlah bangunan, di antaranya: Bola RidiE (Rumah Kuning), yaitu tempat penyimpanan benda-benda atribut Kerajaan Soppeng; SalassaE, yaitu bekas Istana Datu Soppeng; dan Menhir Latammapole, yaitu tempat melaksanakan hukuman bagi para pelanggar adat. Di kota ini juga terdapat kompleks makam Jera LompoE dan KalokoE Watu. Di dalam kompleks makam Jera LompoE terdapat makam Raja-raja (Datu) Soppeng, Luwu dan Sidrap pada abad XVII. Sementara di dalam kompleks KalokoE Watu terdapat makam We Tenri Sui, ibu kandung Arung Palakka.

Kota Watan Soppeng memiliki keunikan yang sangat mengagumkan, sehingga ia dijuluki sebagai “Kota Kalong” atau “Kota Pekalongan” (bukan nama kota yang ada di Pulau Jawa). Pengunjung jangan terkejut ketika memasuki jantung Kota Watan Soppeng, karena akan mencium bau khas yang sangat menyengat hidung. Bau khas itu tidak lain adalah bau kalong atau kelelawar. Bau kalong tersebut akan semakin menyengat jika pengunjung berada tepat di bawah pohon tempat para kalong tersebut bergelantungan.

Menjelang malam, kalong-kalong tersebut terbang meninggalkan pepohonan untuk mencari makan. Saat kalong-kalong yang jumlahnya ribuan tersebut terbang, langit seakan tertutup oleh bayangan hitam. Kawanan kalong tersebut akan kembali ke pepohonan pada subuh hari dengan suara gemuruh seakan membangunkan warga Kota Soppeng untuk segera melaksanakan shalat subuh dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Tidak seorang pun penduduk yang tahu persis kapan tepatnya kalong-kalong tersebut mulai bersarang di atas pepohonan yang berjejer di ruas-ruas jalan Kota Watan Soppeng. Masyarakat hanya meyakini bahwa keberadaan kalong yang mirip tikus tersebut sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Lebih dari itu, mereka juga meyakini bahwa kalong-kalong tersebut merupakan “penjaga” kota Watan Soppeng. Bahkan, mereka sangat percaya bahwa kalong-kalong tersebut menjadi pertanda dan pemberi informasi tentang sesuatu yang baik dan buruk yang akan terjadi di kota ini. Jika kalong-kalong tersebut pergi meninggalkan Kota Watan Soppeng dalam waktu yang lama, maka itu sebagai pertanda bahwa akan terjadi bencana yang menimpa masyarakat dan kota tersebut.

Terbakarnya Pasar Sentral Soppeng pada tahun 1990 diyakini oleh masyarakat setempat merupakan akibat dari ditebangnya pohon besar yang menjadi tempat tinggal raja atau pemimpin kalong tersebut. Sejak peristiwa itu, masyarakat setempat tidak pernah lagi mengusik keberadaan satwa tersebut. Untuk mengembalikan kawanan kalong tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Kawanan kalong tersebut baru akan kembali jika masyarakat setempat mengadakan upacara khusus yang dirangkaikan dengan penyembelihan beberapa ekor kerbau.

Ada juga mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Soppeng bahwa jika seorang pengunjung terkena kotoran kalong-kalong tersebut, maka ia akan mendapatkan gadis atau pemuda Kota Watan Soppeng. Kota Watan Soppeng merupakan ibu kota Kabupaten Soppeng.

b. Pusat Kerajinan Perahu Pinisi



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Sejak dahulu, suku Bugis di Sulawesi Selatan terkenal sebagai pelaut yang ulung. Mereka sangat piawai dalam mengarungi lautan dan samudera luas hingga ke berbagai kawasan di Nusantara dengan menggunakan perahu Pinisi.

Perahu Pinisi termasuk alat transportasi laut tradisional masyarakat Bugis yang sudah terkenal sejak berabad-abad yang lalu. Menurut cerita di dalam naskah Lontarak I Babad La Galaligo, Perahu Pinisi

sudah ada sekitar abad ke-14 M. Menurut naskah tersebut, Perahu Pinisi pertama kali dibuat oleh Sawerigading, Putra Mahkota Kerajaan Luwu. Bahan untuk membuat perahu tersebut diambil dari pohon welengreng (pohon dewata) yang terkenal sangat kokoh dan tidak mudah rapuh. Namun, sebelum pohon itu ditebang, terlebih dahulu dilaksanakan upacara khusus agar penunggunya bersedia pindah ke pohon lainnya. Sawerigading membuat perahu tersebut untuk berlayar menuju negeri Tiongkok hendak meminang Putri Tiongkok yang bernama We Cudai.

Singkat cerita, Sawerigading berhasil memperistri Puteri We Cudai. Setelah beberapa lama tinggal di Tiongkok, Sawerigading rindu kepada kampung halamannya. Dengan menggunakan perahunya yang dulu, ia berlayar ke Luwu. Namun, ketika perahunya akan memasuki pantai Luwu, tiba-tiba gelombang besar menghantam perahunya hingga pecah. Pecahan-pecahan perahunya terdampar ke 3 (tiga) tempat di wilayah Kabupaten Bulukumba, yaitu di Kelurahan Ara, Tana Beru, dan Lemo-lemo. Oleh masyarakat dari ketiga kelurahan tersebut, bagian-bagian perahu itu kemudian dirakit kembali menjadi sebuah perahu yang megah dan dinamakan Perahu Pinisi.

Hingga saat ini, Kabupaten Bulukumba masih dikenal sebagai produsen Perahu Pinisi, dimana para pengrajinnya tetap mempertahankan tradisi dalam pembuatan perahu tersebut, terutama di Kelurahan Tana Beru.

c. Kampung Bone



Sumber Gambar : <http://fotokita.net>

Kampung Bone-Bone merupakan sebuah dusun terpencil yang terletak di lereng Gunung Latimojong di ketinggian 2.500 meter di atas permukaan laut. Kampung ini dihuni kurang lebih 540 jiwa yang terdiri dari 80 kepala keluarga dengan menempati rumah-rumah panggung.

Kampung ini sangat terkenal sebagai dusun anti-nikotin di Kabupaten Enrekang. Para wisatawan asing yang akan berkunjung ke Tana Toraja sering menyempatkan diri mampir untuk melihatnya.

Kampung Bone-Bone mempunyai “Peraturan Dusun (Perdus)” anti-nikotin yang ditetapkan sejak tahun 2001. Sejak itu pula, kampung ini menjadi ikon Kabupaten Enrekang dalam hal kampanye anti-nikotin. Uniknya, meskipun Perdus tersebut hanya disepakati secara lisan (tidak ada yang tertulis) dan juga tidak ada sanksi bagi warga yang melanggarnya, namun seluruh warga kampung Bone-Bone tetap menaatinya sampai sekarang. Semua ini muncul dari kesadaran mereka tentang akibat buruk dari merokok. Bahkan, mereka menganggap bahwa merokok adalah perbuatan yang tabu.

Menariknya lagi, Perdus tersebut tidak hanya berlaku bagi warga Kampung Bone-Bone, tetapi juga bagi para pengunjung. Jika ada pengunjung yang ingin merokok, mereka harus melakukannya di luar dusun. Sejak diberlakukannya Perdus tersebut, kampung yang berhawa dingin dan sering tersaput kabut ini hawanya semakin segar dan bersih, karena bebas dari asap rokok. Selain itu, seluruh warga merasa lebih sehat kuat bekerja dan prestasi anak laki-laki di SD 159 Bone-Bone yang sebelumnya buruk, kini mengalami peningkatan, bahkan di antara mereka banyak yang melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Selain dikenal sebagai kampung anti-nikotin, bersih dan ramah lingkungan, Dusun Bone-Bone juga dikenal sebagai daerah percontohan bagi penegakan syariat Islam. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, para ibu dan anak perempuan hampir seluruhnya mengenakan busana Muslim dan menutup aurat. Anak-anak yang sedang bermain pun berkelompok dengan sesama jenisnya. Ketika azan di masjid dikumandangkan, seluruh warga sejenak menghentikan seluruh aktivitas mereka untuk menunaikan ibadah shalat secara berjamaah.

Kampung Bone-Bone termasuk ke dalam wilayah Desa Pepandangan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

d. Sentra Kerajinan Kain Sutra



Sumber Gambar :  
<http://wisatamelayu.com>

Wajo adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai daerah penghasil kain sutra Bugis yang cukup potensial. Di daerah ini terdapat sekitar 4.982 orang perajin gedokan dengan jumlah produksi sekitar 99.640 sarung per tahun dan perajin Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) berjumlah 227 orang dengan produksi sekitar 1.589.000 meter kain

sutra pertahun. Khusus untuk pemintal benang sutra sebanyak 91 orang, sedangkan 301 kepala keluarga bergerak dibidang penanaman murbei dan pemeliharaan ulat sutra dengan produksi 4.250 kilogram benang per tahun.

Para perajin sutra di daerah ini membutuhkan bahan baku benang sutra sekitar 200 ton atau sekitar 200.000 kilogram per tahun. Oleh karena bahan baku dari Wajo tidak mencukupi, maka para perajin membeli bahan dari kabupaten tetangga seperti, Soppeng, Sidrap, Enrekang, dan bahkan diimpor dari Cina dan Thailand. Ada tiga bentuk dan corak kain sutra yang diproduksi, yaitu: kain setengah jadi (seperti sarung, baju, dan selendang); kain berbentuk gulungan yang dapat dibeli permeter

sesuai dengan kebutuhan; dan pakaian siap pakai (seperti: baju, jas, kerudung, kipas, dompet, dan tempat peralatan rias wajah).

Kain-kain sutra tersebut tidak hanya dipasarkan di Sengkang dan Makassar, tetapi juga ke beberapa kota di Pulau Jawa, seperti Cirebon, Pekalongan, Solo dan Yogyakarta. Bahkan telah menjadi produk ekspor dan menjadi incaran banyak desainer terkenal. Harganya pun bervariasi, yakni ditentukan oleh motif dan kualitas kain. Untuk bahan sutra dengan motif paye untuk ukuran satu setel pakaian wanita harganya berkisar antara Rp. 600.000,00 - Rp. 700.000,00, sedangkan untuk motif yang bergaris harganya berkisar antara Rp. 450.000,00 - Rp. 500.000,00 per setel. Jika kain sutra itu tanpa motif apa pun alias polos, harganya berkisar antara Rp. 300.000,00 - Rp. 350.000,00 per setel.

Sentra kerajinan sutra di Wajo menyediakan berbagai macam motif kain sutra dan berkualitas tinggi. Motif kain sutra produksi daerah ini ada dua macam, yaitu motif tradisional dan non-tradisional. Motif tradisional atau yang lebih dikenal dengan motif Bugis ini terdiri dari motif sobbi, balorinni, baliare, cobo, serta motif yang menyerupai ukiran-ukiran Toraja. Sedangkan motif non-tradisional, ada yang berbentuk batik, bergaris-garis dan payet.

Untuk memperoleh kain sutra yang berkualitas tinggi, benang lokal dan impor tersebut dipadukan menjadi satu dan diolah dalam beberapa tahap. Pertama, kedua macam benang tersebut dimasak dengan sabun dan soda sekitar 1 jam dalam suhu 90 derajat. Tahap selanjutnya, kain tersebut dijemur selama 3 jam dengan suhu 50 derajat. Setelah itu, benang tersebut siap dipasang di mesin tenun dan diolah menjadi kain. Satu kilogram benang lusi dapat menghasilkan sekitar 40 meter kain, dan satu kilogram pakan dapat menghasilkan 12 meter kain. Uniknya, semua proses penenun dilakukan di kolong-kolong rumah mereka.

Sentra produksi kain sutra di Kabupaten Wajo tersebar di beberapa kecamatan, seperti di Kecamatan Tempe, Tana Sitolo, Sabbang Paru, Pamana, dan Saijoangin.

e. Kete' Kesu



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Kete' Kesu adalah salah satu tujuan wisata paling populer di Toraja. Kete' Kesu berarti 'pusat kegiatan'. Sebutan itu sesuai dengan apa yang bisa ditemui di sana, yaitu adanya perkampungan, tempat kerajinan ukiran, dan kuburan. Pusat kegiatan adalah deretan rumah adat yang disebut 'tongkonan', berasal dari kata 'tongkon' yang berarti 'duduk bersama-sama'. Deretan tongkonan ini (sebagian masih dihuni), berhadapan dengan deretan lumbung padi yang disebut 'alang'.

Di Kete' Kesu juga terdapat pengukir-pengukir yang handal membuat ukiran untuk rumah adat, hiasan dinding, souvenir, dan tau-tau (patung untuk menghormati orang meninggal yang dikuburkan). Di Kete' Kesu juga terdapat dua jenis kuburan, yaitu kuburan di bukit batu dan kuburan yang berupa bangunan. Kuburan di bukit batu ini sudah sangat tua. Tumpukan 'erong' (peti mati) sudah banyak yang lapuk, dan tulang-tulang berserakan di alam terbuka.

Kete' Kesu terletak di sebelah selatan kota Rantepao, Ibukota Kabupaten Tana Toraja.

## 5. Wisata Olahraga

### a. Arung Jeram



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Di sepanjang Sungai Sa'dan terdapat beberapa jeram dengan tingkat kesulitan yang berbeda, seperti jeram Puru' dengan kategori tingkat kesulitan III; jeram Pembuangan Seba dengan kategori tingkat kesulitan IV, yaitu permukaan air di pinggir sungai yang lebar dan tiba-tiba menyempit dengan cepat; jeram Fitri dengan kategori tingkat kesulitan V, yaitu berupa patahan dan arus sungai yang menabrak batu besar yang dapat menyebabkan perahu menempel di batu dan terjebak di antaranya. Dengan rintangan arus sungai yang sangat menantang tersebut, adrenalin penggemar arung jeram akan terpuaskan dengan mengarungi Sungai Sa'dan.

Selain itu, topografi daerah ini juga sangat menarik, sehingga sang Petualang dapat menikmati keindahan alam dan udara yang sejuk di sepanjang perjalanan, menyaksikan flora yang beraneka ragam dan aneka fauna yang berkeliaran di tepi sungai mencari makan, serta menyaksikan keindahan gunung-gunung yang ada di sekitar sungai yang dilapisi oleh padang rumput sabana.

Titik awal pengarungan Sungai Sa'dan dimulai dari jembatan gantung di Desa Buah kayu Kabupaten Tana Toraja dan berakhir di jembatan Pappi Kabupaten Enrekang,